



Volume 7 No. 3 Juli 2022

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

PRODUKTIVITAS LAHAN SAWAH DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN BERAS PENDUDUK

Ade Irma¹, La Ode Amaluddin², Surdin³

¹ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu oleo

Email: mardalenamakdis023@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: laodeamaluddin@uho.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu oleo

Email: bahisurdin@gmail.com

(Received: 7 Desember 2021; Accepted: 9 Januari 2022; Published: 1 Juli 2022)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Planning and managing good and efficient land use are very important because they can indirectly support soil fertility and maintain stable land productivity. The research objectives were to: 1) find out how much rice production was in Andoolo Barat District in 2015-2019; and 2) know the level of productivity of paddy fields in Andoolo Barat District in 2015-2019. This study uses Mixed Methods in analyzing rice production. The results showed that rice production in 2015-2019 increased by 73.08 tons. While the productivity of paddy fields, when viewed from the carrying capacity of agricultural land, also experienced a surplus with a value of $\alpha > 1$. This shows that the population's demand for rice is classified as optimal and fulfilled.

Keywords: Productivity; Rice Fields; Andoolo District.

ABSTRAK

Perencanaan dan penataan pemanfaatan lahan yang baik dan efisien sangat penting karena secara tidak langsung dapat menunjang kesuburan tanah dan menjaga produktivitas lahan tetap stabil. Tujuan penelitian untuk: 1) mengetahui seberapa besar produksi beras di Kecamatan Andoolo Barat tahun 2015-2019; dan 2) mengetahui tingkat produktivitas lahan sawah di Kecamatan Andoolo Barat tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan Mixed Methods dalam menganalisis produksi beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras tahun 2015-2019 mengalami kenaikan sebesar 73,08 ton. Sedangkan produktivitas lahan sawah jika dilihat dari daya dukung lahan pertanian juga mengalami surplus dengan nilai $\alpha > 1$. Hal ini menunjukkan angka kebutuhan beras penduduk tergolong optimal dan terpenuhi.

Kata Kunci: Produktivitas; Lahan Sawah; Kecamatan Andoolo.

PENDAHULUAN

Menurut data Badan Pertanian Nasional (2015) Indonesia memiliki wilayah teritorial seluas 800 juta ha. Luas wilayah tersebut sebagian besar yaitu 609 juta ha (76%) merupakan perairan dan sisanya 191 juta ha (24%) merupakan daratan. Sekitar 191 daratan, 67 juta ha (35%) harus digunakan sebagai kawasan lindung dan 123 juta ha (65%) dapat digunakan untuk areal budidaya. Sesuai dengan

fungsinya dan kepatutan penggunaannya, maka kawasan lindung harus berupa hutan, dan kawasan budidaya yang dapat digunakan sebagai penggunaan non hutan yaitu pertanian dan non pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian negara-negara yang sedang berkembang (Puspajuita, 2018). Hal tersebut bisa dilihat dari peranan sektor

pertanian dalam menampung serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik termasuk pada kebijaksanaan industrialisasi. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Lebih lanjut, memperoleh pendapatan yang tinggi petani melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertanian memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*offfarm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani. Peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Tulong dkk, 2019).

Sudarma (2015) berpendapat bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menghasilkan bahan makanan yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi. Lahan menjadi faktor utama dalam produksi pertanian karena jika jenis tanah dikelola untuk budidaya tanaman dan pengelolaan lahan dengan baik maka produksi pertanian akan baik pula. Pada pertanian terutama di Negara berkembang seperti Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting (Puspajuita, 2018). Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan yang diterima dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Lahan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, selain sebagai tempat tinggal, lahan juga dijadikan sebagai tempat kegiatan ekonomi.

Menurut Nurmalia (2014) lahan dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama yaitu lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering. Lahan pertanian basah adalah lahan pertanian yang selalu digenangi air, sehingga petani tidak perlu mengandalkan air hujan sebagai pasokan utama irigasi pertanian, dan sebaliknya lahan kering adalah lahan yang mengandalkan air hujan sebagai pasokan irigasi. Jika musim kemarau berkepanjangan lahan kering biasanya digunakan untuk tanaman jagung. Kedua kelompok lahan pertanian tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pengolahan lahannya harus berbeda agar memberikan hasil pertanian

yang tinggi. Kondisi irigasi pada lahan pertanian basah lebih terjamin sehingga petani tidak perlu memperbaiki tekstur tanah untuk kegiatan pertanian, sebaliknya pada lahan kering kondisi irigasi susah diperoleh, maka dari itu perlu ada pengolahan tanah terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pertanian, tujuannya agar tanah memiliki tekstur yang lumut atau halus.

Berdasarkan hasil observasi diketahui luas lahan Kabupaten Konawe Selatan yang digunakan untuk persawahan (irigasi dan non irigasi) pada tahun 2017 sebesar 23.351 ha atau sekitar 5,71% dari total luas wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Luasan lahan ini tidak lebih besar dari luas lahan sawah tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 24.065 ha dan 25.875 ha. Selanjutnya yang menjadi titik fokus penelitian ini berada Kecamatan Andoolo Barat. Pada Kecamatan ini terdapat produksi padi khususnya untuk pengembangan tanaman padi sawah. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa kebutuhan lahan di wilayah ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, sebagai konsekuensinya maka kebutuhan akan lahan baik untuk pemukiman, pertanian dan perdagangan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Disisi lain luas lahan dipermukaan bumi sifatnya tetap dan terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan dan penataan pemanfaatan lahan agar lahan di manfaatkan secara efisien dan lestari, sehingga kesuburan tanah dan produktivitasnya tetap terjaga.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar produksi beras di Kecamatan Andoolo Barat tahun 2015-2019 dan mengetahui tingkat produktivitas lahan sawah di Kecamatan Andoolo Barat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Anese, Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan dengan letak astronomis berada pada 04°38'82.4'' LS dan 122°60'39.2'' BT. Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai pada Bulan November 2020 sampai bulan Desember. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Desa Anese (SASplanet, 2020)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian *Mixed Method*. Penelitian *Mixed Method* adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan metode kualitatif dan metode kuantitatif sekaligus.

Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah yang berjumlah 1.306 jiwa di Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari banyaknya populasi penduduk yang ada di Kecamatan Andoolo Barat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi atau wawancara bersama para petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian Kecamatan Andoolo Barat, Kabupaten Konawe Selatan, Kantor Statistik Kabupaten Konawe Selatan dan Kantor Pemerintahan Kecamatan Andoolo Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data sekunder dan studi dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh catatan/arsip yang ada di kantor atau instansi yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Data studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menghitung kebutuhan beras di Kecamatan Andoolo Barat berdasarkan jumlah penduduk dan indeks konsumsi beras penduduk per tahun dengan cara:

$\text{Kebutuhan Beras Total} = \text{Penduduk Hasi Proyeksi} \times \text{Indeks Konsumsi Beras}$

Adapun produksi beras dihitung dengan pendekatan berikut:

$\text{Total Produksi Beras (Ton)} = \text{Total Produksi Padi/GKG (Ton)} \times \text{Indeks Konversi Padi Ke Beras}$

catatan: Indeks Konversi Padi ke Beras (1 Kg GKG = 0,65 Kg Beras)

daya dukung lahan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\alpha \frac{x}{k}$$

Keterangan:

α : Daya dukung lahan

x : Luas lahan yang tersedia untuk budidaya tanaman pangan/padi

adapun X dicari dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\text{Luas Panen}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

$$K = \frac{\text{Konsumsi fisik minimal beras}}{\text{Produksi beras rata-rata/ha}}$$

Konsumsi Fisik Minimal (KFM) sebesar 342 gr/orang/hari atau setara dengan 124,89 kg/orang/tahun. Perhitungan KFM dilakukan dengan asumsi bahwa:

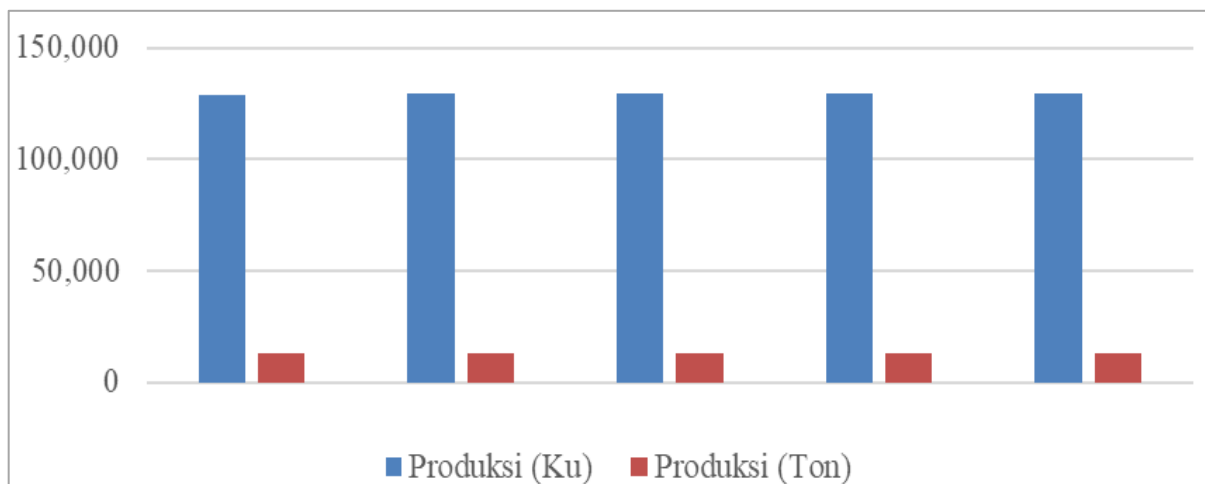
1. Jika total *Supply* < 342 gr/org/hari atau 0,124 ton/orang/tahun, maka dapat dikatakan mengalami defisit dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) penduduk.

2. Jika total *Supply* = 342 gr/org/hari atau 0,124 ton/orang/tahun, maka dapat dikatakan mengalami optimal dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) penduduk.
3. Jika total *Supply* > 342 gr/org/hari atau 0,124 ton/orang/tahun, maka dapat dikatakan mengalami surplus dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) penduduk.

HASIL PENELITIAN

Produksi Padi Tahun 2015-2019

Data produksi padi digunakan untuk mengetahui besaran produksi beras di Kecamatan Andoolo Barat pada lahan pertanian di setiap tahunnya. Data ini kemudian dikonversikan dari padi atau GKG. Data ini bersumber dari data BPS Kecamatan Andoolo Barat selama tahun 2015-2019. Produksi padi di Kecamatan Andoolo disajikan pada Gambar 2.



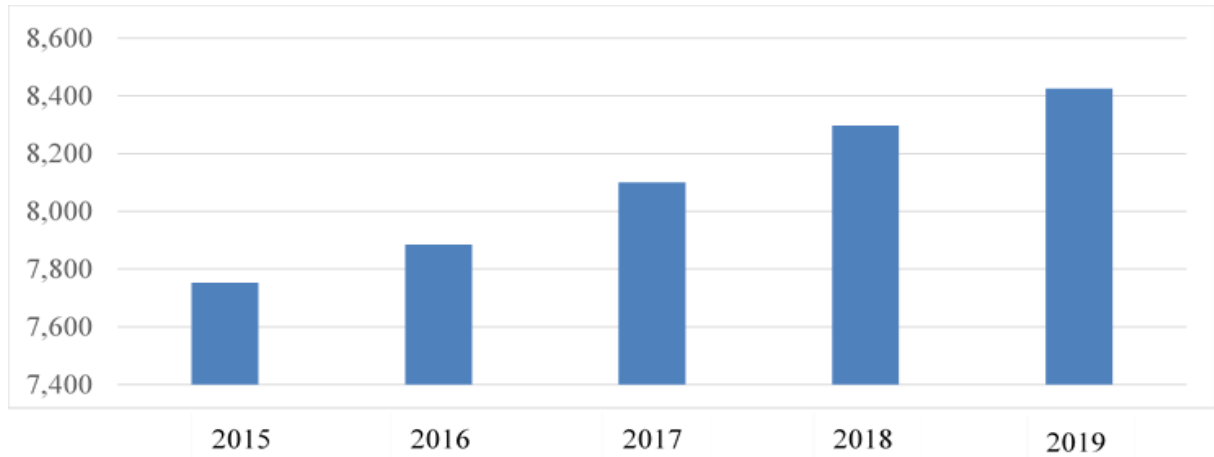
Gambar 2. Grafik Produksi Padi di Kecamatan Andoolo Barat Tahun 2015-2019 (BPS, 2020)

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 produksi padi di Kecamatan Andoolo Barat sebesar 129.047 ton pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Andoolo Barat mengalami peningkatan produksi beras.

Rata-rata Luas Panen Tahun 2015-2019

Rata-rata luas panen padi digunakan untuk menentukan produktivitas rata-rata (ton/ha) padi yang dihasilkan dari lahan sawah di Kecamatan Andoolo Barat. Luas panen padi tertinggi terdapat pada Desa Anese dengan luas

103 ha. Sedangkan luas panen terendah terdapat pada Desa Papawu dengan luas 35 ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh indeks penanaman padi di Kecamatan Andoolo Barat. Penanaman padi di Kecamatan Andoolo Barat sangat beragam, ada lahan yang hanya ditanami padi sekali dalam setahun adapula lahan yang digunakan 2 kali dalam setahun untuk budidaya tanaman padi. Indeks penanaman ini akan berdampak pada luas panen tiap Desa/Kecamatan yang ada di Kecamatan Andoolo Barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk pada Gambar 3.



Gambar 3. Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kecamatan Andoolo Barat Tahun 2015-2019 (BPS,2020)

Berdasarkan Gambar 3 di atas, jumlah penduduk di Kecamatan Andoolo Barat terbanyak terdapat pada tahun 2019 yang mencapai 8.426 jiwa. Jumlah penduduk terendah terdapat pada tahun 2015 yang hanya mencapai 7.753 jiwa. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan walaupun tidak begitu signifikan selama lima tahun terakhir. Kondisi pertumbuhan penduduk pada grafik tersebut akan membutuhkan jumlah besaran komoditas pertanian sebagai bahan makanan utama yang

pada akhirnya akan berdampak pada konversi lahan yang akan terjadi di Kecamatan Andoolo Barat.

Berdasarkan data di atas juga dapat dilihat prediksi permintaan atau kebutuhan beras di Kecamatan Andoolo Barat sampai dengan tahun 2019. Indeks konsumsi beras pertahun ditentukan dengan mengacu kepada peraturan menteri pertanian sebesar 342 gr/org/hari atau setara dengan 124,89 kg/kap/tahun sehingga diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Beras Hingga Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk	Indeks Konsumsi Beras (Kg/Kap/thn)	Kebutuhan Beras (Ton)	Kebutuhan Padi/GKG (Ton)	Kebutuhan Luas Panen (ha)
2015	7.753	124,89	968.272,17	1.489.649	190.604,76
2016	7.884	124,89	984.632,76	1.514.819	193.825,35
2017	8.100	124,89	1.011.609	1.556.321	199.135,63
2018	8.297	124,89	1.035.712,77	1.594.172	203.880,47
2019	8.426	124,89	1.052.323,14	1.618.958	207.150,22

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Jumlah lahan sawah di Kecamatan Andoolo Barat hingga tahun 2019 selama lima tahun terakhir semakin meningkat sehingga kebutuhan beras di Kecamatan Andoolo Barat mencapai 1.052.323 ton dengan kebutuhan luas

lahan yang harus tersedia memenuhi kebutuhan penduduk adalah 207.150,22 ha. Sedangkan prediksi jumlah produksi sawah GKG dalam ton di Kecamatan Andoolo Barat tahun 2019 sebesar 1.618.958 Ton.

Tabel 2. Produksi Beras di Kecamatan Andoolo Barat Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Lahan Sawah (ha)	Kebutuhan Padi/GKG (Ton)	Faktor konversi beras (Kg)	Produksi beras (Ton)
2015	533	12.904,70	0,65	8.338,05
2016	536	12.920,50	0,65	8.398,32
2017	536	12.928,30	0,65	8.403,39
2018	536	12.932,20	0,65	8.405,93
2019	536	12.940,20	0,65	8.411,13

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Andoolo Barat pada tahun 2015-2019 mencapai 12.940,20 ton, sedangkan produksi berasnya akan mencapai

8.411,13 ton, dimana faktor konversi lahan dihitung 0,65 persen dengan luas lahan dianggap tetap yaitu 536 ha.

Tabel 3. Produktivitas Lahan Sawah di Kecamatan Andoolo Barat Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (X)	Produksi Beras/Supply (ton) (Y)	Konsumsi Fisik Beras Minimum/tahun (Ton)	Supply Beras (ton) (X/Y)	Keterangan
2015	7.753	8.338,05	0,124	0,924	Surplus
2016	7.884	8.398,32	0,124	0,938	Surplus
2017	8.100	8.403,39	0,124	0,963	Surplus
2018	8.297	8.405,93	0,124	0,987	Surplus
2019	8.426	8.411,13	0,124	1,001	Surplus

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa ketersediaan beras di Kecamatan Andoolo Barat berada diatas angka konsumsi beras minimum. Hal tersebut menunjukkan Kecamatan Andoolo Barat mengalami surplus dalam pemenuhan kebutuhan beras penduduk-

nya. Peristiwa tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada konversi lahan pertanian. Selain itu perubahan lahan sawah padi menjadi lahan sayuran juga berdampak pada produktivitas lahan sawah.

Tabel 4. Daya Dukung Lahan Sawah di Kecamatan Andoolo Barat Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Lahan yang Tersedia (X)	Luas Lahan yang Diperlukan (k)	Daya Dukung Lahan (α)	Keterangan
2015	24,58	1,49	16,5	$\alpha > 1$
2016	24,58	1,48	16,61	$\alpha > 1$
2017	24,58	1,47	16,72	$\alpha > 1$
2018	24,57	1,47	16,71	$\alpha > 1$
2019	24,59	1,47	16,73	$\alpha > 1$

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa daya dukung lahan pertanian di Kecamatan Andoolo Barat menunjukkan nilai $\alpha > 1$ yang berarti wilayah ini mampu menyediakan swasembada pangan. Hal tersebut berarti kebutuhan beras penduduk telah optimal dan terpenuhi.

PEMBAHASAN

Tingkat produktivitas lahan sawah tahun 2015-2019 berdasarkan produksi beras atau ketersediaan menunjukkan bahwa Kecamatan Andoolo Barat mengalami surplus dengan ketersediaan masing-masing sebesar 0,924 ton, 0,938 ton, 0,963 ton, 0,987 ton, dan 1,001 ton. Angka tersebut berada diatas angka Konsumsi Fisik Minimum Penduduk yaitu sebesar 0,124 atau setara dengan 342 gr/orang/hari.

Produktivitas berdasarkan daya dukung lahan pertanian juga mengalami surplus nilai dengan nilai $\alpha > 1$ yang berarti Kecamatan Andoolo Barat juga mampu menyediakan swasembada pangan. Hal tersebut berarti

kebutuhan beras penduduk cenderung optimal dan tetap terpenuhi. Hasil perhitungan secara manual dapat dilihat dari hasil pengurangan antara produksi atau ketersediaan dengan konsumsi atau kebutuhan beras. Nilai yang dihasilkan adalah ketersediaan/produksi lebih besar dari kebutuhan/konsumsi. Nilai tersebut menunjukkan Kecamatan Andoolo Barat selama tahun 2015-2019 mengalami surplus beras. Menurut Wahed (2015) produksi padi pada dasarnya bergantung pada dua variabel luas lahan dan hasil per hektar. Jika luas panen atau produktivitas persawahan luas mengalami peningkatan yang pada gilirannya secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan produk dan kebutuhan masyarakat juga akan terpenuhi.

Produktivitas lahan sawah dalam Pemenuhan Kebutuhan Beras Penduduk Di Kecamatan Andoolo Barat mengalami Surplus. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Andoolo Barat tidak akan mengalami bencana

kelaparan dan tidak terus menerus mengandalkan impor beras dari wilayah atau kecamatan lain. Peran pemerintah juga sangat diandalkan dalam memberikan penyuluhan kepada petani-petani terkait tingkat produktivitas lahan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan dalam hal ini adalah beras.

Meningkatnya produktivitas warga di Kecamatan Andoolo Barat dalam pemenuhan kebutuhan beras yang tidak lagi mengandalkan beras raskin dari luar daerah. Hal ini didukung dengan data BPS Kecamatan Andoolo Barat. Pemerintah setempat dapat menjaga keadaan ini dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan kualitas lahan sawah dengan melalui program insentififikasi dan penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak mengandalkan impor beras dari luar daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) hasil analisis data produksi padi yang berasal dari data BPS yang kemudian di konversi sebesar 0,65 menjadi beras, sehingga dapat diketahui produksi beras masing-masing untuk tahun 2015 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar 73,08 ton; dan 2) tingkat produktivitas lahan dapat dilihat berdasarkan kebutuhan beras sebesar 124,89 kg/orang/tahun yang berarti bahwa produktivitas lahan sawah jika dilihat dari daya dukung lahan pertanian juga mengalami surplus. Hal ini terlihat dari hasil analisis daya dukung lahan sawah bahwa daya dukung lahan pertanian di Kecamatan Andoolo Barat tahun 2015-2019 dengan nilai $\alpha > 1$.

SARAN

Perlunya peningkatan program intensifikasi pada lahan pertanian yang telah dilakukan dengan tujuan agar produktivitas lahan pertanian dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Drs. H. Surdin, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing II serta kepada tim *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pertanian Nasional. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 Edisi Revisi.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kecamatan Andoolo Barat dalam Angka 2019.
- Nurmala, T. (2014). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspajuita, E. A. (2018). Factors that Influence The Rate of Unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 140-147.
- Sudarma, I. M., Windia, W., Dwipradnyana, M., dan Made, I. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(1), 26291.
- Tulong, V. A., Ngangi, C. R., dan Tangkere, E. G. (2019). Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(1). 71-79.
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), 68-74.